

Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah)
Melalui Pembelajaran Ke-NU-an

Diyah Prawestri, Nurhidayah, Nadia Raifah Nawa Kartika

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

Email : diyahpra2810@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the teacher's role in developing the Aswaja character in students at MI Giwangretno Sruweng and the obstacles experienced by the teacher in developing the Aswaja character in students and the goals of developing the Aswaja character. This study uses a qualitative approach by examining the phenomenon as an observer in the development of the Aswaja character in students. The researcher acts as an observer in the development of the Aswaja character in students in class IV A MI Giwangretno Sruweng. The subjects of this study were class teachers, religion teachers and students of class IV A MI Giwangretno. Data collection techniques in this study used observation, interviews, documentation while data analysis techniques were data reduction, data presentation and then verification. The results of the research found by researchers that the teacher's role in developing the character of Aswaja in students at MI Giwangretno is good. This can be seen from the students who are always orderly in following the routine of reading Asmaul Husna every morning, praying dhuha in congregation, yasin every Friday, praying dhuhur in congregation, praying, pilgrimage, daring to call to prayer or iqomah in the home environment. Constraints experienced by teachers include: the lack of interest of students in participating in NU learning and limited time in learning NU. Aswaja character development for students needs to be improved with habits that are in accordance with NU culture about Aswaja. It is not only applied in madrasas, but can also be applied by participants in everyday life and the community environment.

Keywords: *Aswaja Character, Character Development, Nahdlatul Ulama*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja pada peserta didik di MI Giwangretno Sruweng dan kendala yang dialami oleh guru dalam mengembangkan karakter Aswaja pada peserta didik serta tujuan dari pengembangan karakter Aswaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah fenomena sebagai pengamat dalam pengembangan karakter Aswaja pada peserta didik. Peneliti berperan sebagai pengamat dalam pengembangan karakter Aswaja pada peserta didik di kelas IV A MI Giwangretno Sruweng. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas, guru agama dan peserta didik kelas IV A MI Giwangretno. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi sedangkan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data kemudian verifikasi. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti bahwa peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja pada peserta didik di MI Giwangretno sudah baik hal ini terlihat dari peserta didik selalu tertib dalam mengikuti rutinitas pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, shalat dhuha berjamaah, yasin setiap hari jum'at, shalat dhuhur berjamaah, bersholawat, berziarah, memberanikan diri azan atau iqomah di lingkungan rumah. Kendala yang dialami guru antara lain: kurang minatnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran ke-NU-an dan terbatasnya waktu dalam pembelajaran ke-NU-an. Pengembangan karakter Aswaja kepada peserta didik perlu ditingkatkan dengan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai



dengan kebudayaan NU tentang Aswaja. Tidak hanya diterapkan dimadrasah, tetapi juga dapat diterapkan oleh peserta di kehidupan sehari-hari dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : *Karakter Aswaja, Pengembangan Karakter, Nahdlatul Ulama*

PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu kebutuhan yang diperlukan setiap manusia. Di samping itu, manusia akan selalu menciptakan model-model pembelajaran sistem pendidikan yang dapat menjadikan peserta didik untuk menyongsong masa depan. Hal ini dikarenakan dengan pendidikan, manusia mampu mengangkat martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya dan pola pikir yang lebih maju, dinamis dan ilmiah. Adanya pendidikan, masyarakat dapat sampai pada kesadaran tertentu, pemilikan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan peningkatan suatu kesadaran terhadap kemampuan dirinya sebagai mengantisipasi berbagai permasalahan yang dialami.

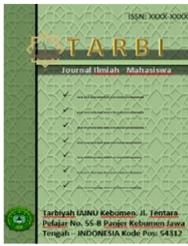
Menurut Uhbiyah & Ahmad, dalam buku karangan Abd Aziz mengemukakan bahwa dalam pendidikan peran yang lebih penting ialah pendidik. Orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan suatu bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan kewajiban sebagai makhluk Allah, dan khalifah di muka bumi, serta sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹ Dalam uraian tersebut, dijelaskan bahwa pendidik yang dimaksud yaitu guru.

Menurut Ngalmim, guru merupakan seluruh orang yang memberikan suatu ilmu pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Seorang guru agar mampu mempunyai ketrampilan, pengetahuan, kemampuan khusus dan anda wajib dapat memenuhi peran secara profesional, dimana guru tidak hanya memberi pembelajaran tetapi juga mendidik. Tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat penting, tidak hanya dalam mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mengembangkan bakat dan karakter agar peserta didik memiliki keterampilan dalam berbagai bidang.²

Di Indonesia sendiri tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan alam dan sosial tetapi juga mengajarkan mengajarkan keagamaan. Dalam sekolah yang berbasis Islam terutama

¹ Abd Aziz, *Pendidikan Agama di Sekolah*, 2010 (Yogyakarta: Penerbit Teras) hal.18

² Ngalmim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 2010 (Jakarta: Bumi Askara) hal.138

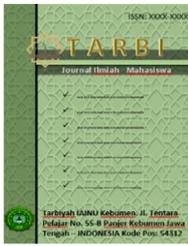


yang dinaungi oleh yayasan Islam Nahdlatul Ulama, mengajarkan mata pelajaran ke-NU an dimana mata pelajaran ini menanamkan tentang Ahlussunnah Wal Jamaah yang artinya sekelompok umat yang menjalankan sunnah Rasul sesuai ajaran syariat Islam. Pembuka dalam sebuah buku panduan pelajaran ke-NU an ketua PWNU Jawa Tengah menyatakan bahwa pemahaman terhadap aqidah Ahlulsunnah Wal Jamaah dengan menjalankan prinsip-prinsip *Tasamuh, Tawazun, Tawasuth, dan I'tidal* perlu dipekenalkan seawal mungkin kepada seluruh kader NU, termasuk peserta didik terutama pada tingkat dasar.³ Tetapi berdasarkan hasil survei yang saya amati, masih banyak peserta didik belum mengenal ataupun memahami tentang Ahlussunnah Wal Jamaah. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran ke NU an, berdampak pada minimnya pemahaman akan strategi Aswaja. Oleh karena itu kebanyakan peserta didik hanya menerima dan tidak mempraktikan atau menjalankan apa yang diajarkan pada ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah. Dari permasalahan tersebut, lembaga pendidikan Madrasah Ibtidayah mengadakan pembelajaran Aswaja di tingkat pendidikan formal agar mampu menanamkan nilai-nilai inti Aswaja kepada siswa sebagai pedoman dan acuan dalam pelaksanaan ajaran islam, untuk meningkatkan pengetahuan dan keyakinan siswa dalam memahami Aswaja.

Ahlussunnah Wal Jamaah adalah ajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadis-hadis. Jadi, Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan ajaran (wahyu Allah SWT) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan kemudian, Nabi menyampaikan kepada sahabat-shabatnya serta mengamalkan dan diikuti oleh para sahabat Nabi. Secara linguistik Ahlussunnah Wal Jamaah dapat ditelusuri sebagai berikut :

- a. *Ahl*, menurut Fairuzabadi dapat berarti pemeluk aliran atau pengikut *mazhab* (*ashab al-mazhab*) jika dikaitkan dengan aliran atau *mazhab*. Sedangkan menurut Ahmad Amin kata *Ahl* merupakan *badal al-nisbah* sehingga jika dikaitkan dengan *al-sunnah* mempunyai arti orang yang berpaham sunni (*al-suniyyun*).
- b. *Al-Sunnah*, (disamping mempunyai arti *Al-Hadist*) mempunyai arti *al-thariqah* (baca : jalan). Dengan demikian *Ahl al-sunnah* adalah merupakan jalan (*thariqah*) para sahabat Nabi dan tabi'in.

³ Hery Nugroho, Supriyanto, *Ke-Nuan Ahlulsunnah Wal Jama'ah*, (SemaranPimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2009) hal.2



c. *Al-Jamaah*, adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika kata ini dikaitkan dengan aliran Islam (*Al-mazahib al-Islamiyah*), maka hanya berlaku dikalangan *Ahl-sunnah* karena dikalangan Khawarij ataupun Rafidhah belum dikenal penggunaan kata *Al-Jamaah*. Sementara itu, dikalangan Mu'tazilah tidak menerima *Ijma'* sebagai suatu produk hukum.⁴

Ke-moderatan Aswaja tercermin pada metode pengambilan hukum (*istinbath*) yang tidak semata-mata menggunakan wahyu Allah (*nash*), namun juga memperhatikan posisi permasalahan yang dihadapi. Begitu pula dalam wacana berfikir selalu menjembatani antara wahyu dengan rasio (*al-ra'y*). Metode (*manhaj*) seperti inilah yang diimplementasikan oleh Imam Mazhab empat serta generasi lapis berikutnya dalam menelorkan hukum-hukum pranata sosial (baca : *fiqih*).⁵

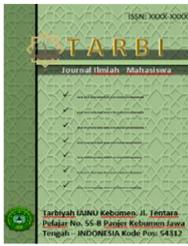
Pembelajaran Aswaja merupakan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja pada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari serta menumpuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan kemudian menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.⁶ Pada pembelajaran Aswaja sendiri juga mempunyai sumber-sumber hukum untuk proses belajar, sumber-sumber hukum pada pembelajaran Aswaja ini dibedakan menjadi 4 diantaranya Al-Quran, Al-Sunnah, Ijma dan Qiyas.

Dari uraian di atas, maka guru memiliki peran untuk mengembangkan karakter peserta didik utamanya melalui pembelajaran ke-NU-an. Guru menjadi model bagi peserta didik sehingga karakter ke-NU-an guru harus terbentuk terlebih dahulu sebelum ia mengajarkan. Maka, penting dilakukannya penelitian untuk mengalisis peran guru dalam pengembangan karakter Aswaja kepada peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja pada peserta didik di MI Giwangretno Sruweng dan kendala yang dialami oleh guru dalam mengembangkan karakter

⁴ Said Agiel, *Ahlussunah Wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta : LKPSM, 1997) hal.18

⁵ Ibid. hal. 20

⁶ Ahmad Syafi'i Mufid, *Paham Ahlussunah Wal Jamaah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan di Indonesia*, Jurnal Multikultural & Multireligus Vol.12, 2013.hal 22



Aswaja pada peserta didik serta tujuan dari pengembangan karakter Aswaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Guru Kelas, Guru Agama dan Peserta Didik kelas IV A MI Giwangretno Sruweng. Dalam pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi

Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.⁷

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan dokumentasi dan arsip-arsip sebagai sumber data. Pada teknik dokumentasi ini, peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.⁹

Dalam Teknis analisis data peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Data Reductiion* (reduksi data)

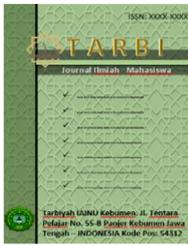
Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi, mereduksi data berarti merangkum data yang diperoleh dilapangan dan dipilih sesuai topik penelitian serta disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.¹⁰

⁷ Djamin Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2014) hal.6

⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013) hal.8

⁹ Ibid. hal.274

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal.247



b. Data Display (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, *flowhart* dan sejenisnya.¹¹ Oleh karena itu, penyajian data diusahakan secara sederhana sehingga mudah dipahami dan tidak menjemukan untuk dibaca.

c. Conclusion Drawing (verivikasi)

Conclusion Drawing (verivication) adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi.¹² Pengambilan kesimpulan yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

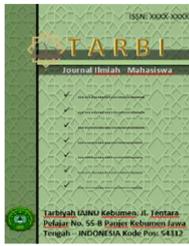
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 25 Maret-23 April 2022. Melalui pengamatan dan wawancara yang sarannya adalah kepala madrasah MI Giwangretno Sruweng, Guru Kelas, Guru Agama, Peserta didik kelas IV A MI Gwangretno Sruweng. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data penelitian yaitu observasi, wawancara secara langsung dan dokumentasi. Dengan adanya data tersebut, peneliti dapat menganalisis peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja kepada peserta didik kelas IV A MI Giwangretno. Peran seorang guru dalam mengembangkan karakter Aswaja kepada peserta didik sangat penting karena dapat membangun karakter peserta didik menjadi makhluk Allah yang taat selain itu juga peserta didik paham akan sunah-sunah yang sesuai dengan kaidah Islam. Tidak hanya guru kelas menanamkan karakter Aswaja kepada peserta didik tetapi juga guru agama ikut serta dalam menanamkan karakter Aswaja kepada peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan penelitiannya Muhammad Dede Adnan Fahmi yaitu penerapan pembelajaran Aswaja dalam pembentukan karakter dan mendiskripsikan dampak dari pembelajaran Aswaja terhadap masyarakat.¹³

¹¹ Ibid, hal.249

¹² Ibid, hal.252

¹³ Muhammad Dede Adnan Fahmi, *Penerapan Pembelajaran ASWAJA dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2021)



Didapatkan hasil wawancara secara langsung dengan kepala MI Giwangretno bapak Sugito, beliau mengatakan bahwa pengembangan karakter Aswaja pada peserta didik ini merupakan tugas bersama tidak hanya guru agama tetapi juga guru kelas. Dalam mengembangkan karakter Aswaja di MI Giwangretno sendiri tidak hanya mengimplementasikan melalui mapel ke-NU-an tetapi juga dengan pembiasaan. Dengan pembiasaan tersebut, peserta didik akan lebih memahami dan mendalami tentang Aswaja dengan sendirinya.¹⁴

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama kelas atas yaitu bapak Saeful Huda dimana beliau mengatakan bahwa peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja kepada peserta didik yaitu dengan cara memberikan contoh atau perilaku. Dari contoh dan perilaku, kita mengenalkan sunah-sunah Rasul atau Aswaja, dengan begitu peserta didik akan melihat lalu mempraktekan apa yang mereka lihat dengan sendirinya. Misalnya, ketika sebelum memulai pelajaran, guru membimbing anak untuk membaca Al-Quran dalam membaca Al-Quran juga melatih pelafalan ketika membaca Al-Quran pada peserta didik. Sebagaimana umat Islam dianjurkan dapat membaca atau melafalkan ayat-ayat suci Al-Quran.¹⁵

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai guru kelas IV A yaitu bapak Muhasim tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja kepada peserta didik melalui pembelajaran ke-NU an. Beliau mengatakan bahwa dalam mengembangkan karakter Aswaja pada peserta didik tidak hanya dengan melalui pembiasaan-pembiasaan tetapi juga dengan ilmu dasarnya atau sumbernya. Semakin berkembangnya teknologi yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, menyebabkan banyaknya sumber informasi tidak terpercaya dan budaya luar yang tidak sesuai dengan Aswaja. Dari permasalahan tersebut, guru berperan untuk membimbing anak agar lebih berhati-hati dalam mengambil atau menerima informasi yang berasal dari media masa.¹⁶

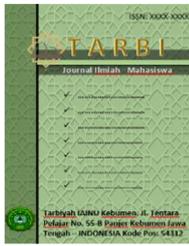
Kemudian, didapatkan hasil wawancara secara langsung dengan peserta didik kelas IV yaitu salah satu diantara mereka ada yang kurang paham tentang Aswaja maupun NU. Mereka kurang fokus pada pelajaran ke-NU-an dan juga mereka sering bermain sendiri ketika jam pelajaran berlangsung sehingga materi yang diajarkan oleh guru susah untuk dipahami.

Kemudian, ada beberapa peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja kepada peserta didik yang sesuai dengan pernyataan wawancara diatas, yaitu:

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Giwangretno Sruweng, 23 April 2022

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Giwangretno Sruweng, 23 April 2022

¹⁶ Wawancara dengan guru kelas IV A, 20 April 2022



1) Peran guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru berperan untuk mengajarkan peserta didik tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu akhlak. Peran guru sebagai pengajar dapat mengembangkan karakter Aswaja kepada peserta didik dengan memberikan ilmu-ilmu dasar dan juga sumber yang berkaitan dengan Aswaja melalui ke-NU an.

2) Peran guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru bertugas untuk membimbing peserta didik ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan maupun tidak. Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan karakter Aswaja kepada peserta didik yaitu dengan cara memberikan pemahaman perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman dan berakhlakul kharimah sesuai Ahlulsunah Wal Jamaah.

3) Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru bertugas untuk mengevaluasi atau menilai sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diberikan.

4) Peran guru sebagai model

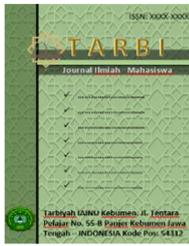
Sebagai model, guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Peran guru sebagai model dalam mengembangkan karakter Aswaja meliputi pembiasaan amalan-amalan Aswaja yang dilakukan di lingkungan sekolah, selain itu guru memberikan contoh dan perilaku untuk mengenalkan sunah sunah Rosul atau Aswaja, dengan begitu peserta didik akan melihat lalu mempraktekan apa yang mereka lihat dengan sendirinya. Menjadi seorang guru harus menjadikan dirinya contoh yang baik untuk peserta didiknya agar peserta didiknya dapat mencontoh dan meniru hal-hal yang baik .

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber dan juga observasi yang dilakukan di kelas IV A tentang apa saja kendala yang dialami dalam mengembangkan karakter Aswaja pada peserta didik, dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan juga eksternal, yaitu:

a. Faktor internal

1) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar sangat berpengaruh pada aktifitas belajar, bila motivasi tersebut melemah maka mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Mustakim, dkk menyebutkan bahwa dengan adanya motivasi belajar yang baik akan membentuk persepsi yang baik dan positif sehingga



akan menciptakan respon baik.¹⁷ Berdasarkan hasil observasi masih banyak peserta didik yang kurang termotivasi dengan materi ke-NU an yang telah diberikan, sebagai contoh yaitu masih banyaknya peserta didik hanya memahami dasar dari pengertian ke-NU an. Di sisi lain juga banyak peserta didik yang hanya termotivasi dalam belajar ketika ada guru yang membimbing dan menuntun mereka sedangkan ketika berada di lingkungan rumah, banyak peserta didik yang minat belajarnya menurun untuk mempelajari ke-NU an. Contohnya, ketika di sekolah peserta didik rutin dalam mengamalkan amalan-amalan Aswaja dan ketika di lingkungan rumah peserta didik kerap kali lupa atau meninggalkan amalan-amalan Aswaja tersebut.

2) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Di sini diperlukan peran guru dalam menerapkan strategi-strategi belajar mengajar dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Contohnya, banyak peserta didik ketika diajarkan materi masih ada yang mengantuk, dan melamun sehingga menyebabkan peserta didik tersebut tertinggal dalam materi yang diajarkan.

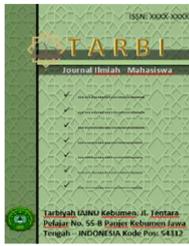
3) Rasa percaya diri Siswa

Rasa percaya diri muncul dari keinginan mewujudkan diri dalam bertindak dan berhasil. Hal yang sebaliknya dapat terjadi apabila kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan munculnya rasa tidak percaya diri. Sebagai contoh, masih banyak peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rebana dikarenakan mereka takut akan mengalami kesalahan ketika berada di atas panggung sehingga mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri dalam diri mereka.

b. Faktor Eksternal

Program pembelajaran di sekolah, dijalankan berdasarkan suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan di sekolah adalah kurikulum nasional yang didasarkan pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah juga menentukan jadwal mata pelajaran yang berlaku selama 1 semester. Pada kurikulum ini, pembagian lebih diutamakan pada mata pelajaran umum sehingga muatan lokal terutama ke-NU an hanya memiliki 2 jam dalam seminggu sehingga kurangnya pemahaman anak dalam pembelajaran ke-NU an yang

¹⁷ Mustakim, dkk (2021). Students' perception and motivation on e-learning during the COVID-19 pandemic. In S. Jackowicz & I. Sahin (Eds.), *Online Education during the COVID-19 Pandemic: Issues, Benefits, Challenges, and Strategies* (pp. 59-80). ISTES Organization.



berkaitan tentang amalan-amalan Aswaja.¹⁸

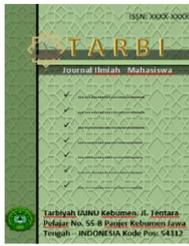
Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam mengembangkan karakter Aswaja kepada peserta didik melalui pembelajaran ke-NU an meliputi :

- 1) Menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang santun dan berakhlakul kharimah, unggul dalam prestasi serta sehat jasmani dan rohani.
- 2) Menjadikan peserta didik sebagai kader NU yang memahami akan sejarah Nahdlatul Ulama dan juga tokoh-tokoh dari Nahdlatul Ulama.
- 3) Menjadikan peserta didik sebagai makhluk sosial yang menerapkan amalan-amalan Aswaja dan juga melestarikan kebudayaan-kebudayaan NU.
- 4) Memberikan pemahaman sifat toleransi kepada peserta didik untuk lebih menerima akan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.
- 5) Memberikan bekal untuk masa depan kepada peserta didik agar menjadi contoh di lingkungan masyarakat dengan amalan-amalan Aswaja yang sudah diterapkan di sekolah.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja kepada peserta didik sudah cukup aktif berperan sebagai contoh guru memberikan teladan serta perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak karimah sesuai ajaran Ahlussunah Wal Jamaah, berilmu, bertanggung jawab dan memberikan contoh pembiasaan-pembiasaan dalam mempraktikan budaya sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jamaah kepada peserta didik. Tindakan guru dalam mengembangkan karakter Aswaja kepada peserta didik diwujudkan dengan mengajak peserta didik bersholawat, membiasakan bertadarus sebelum pembelajaran, membaca Asmaul Husna setiap pagi, membaca tahlil yasin setiap hari Jumat, melakukan kegiatan rutinitas tiap tahun seperti berziarah kepada wali-wali atau ulama dan lain sebagainya. Kendala yang di alami guru antara lain: kurang minatnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran ke-NU-an dan terbatasnya waktu dalam pembelajaran ke-NU-an. Selain kendala yang dialami guru adapula kendala yang dialami oleh peserta didik yakni kurang minatnya dalam belajar ke-NU-an.

¹⁸ Hasil Observasi, 25 Maret 2022



DAFTAR PUSTAKA

- Agiel Said. (1997). *Ahlussunah Wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta : LKPSM.
- Aziz Abd Aziz.(2010). *Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Fahmi Muhammad Dede Adnan. (2021). *Penerapan Pembelajaran ASWAJA dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur*. Yogyakarta: UII Yogyakarta.
- Moelong Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufid Ahmad Syafi'i. (2013). Paham Ahlussunah Wal Jamaah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan di Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligus* Vol.12, hal 22.
- Mustakim, Z., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2021). Students' perception and motivation on e-learning during the COVID-19 pandemic. In S. Jackowicz & I. Sahin (Eds.), *Online Education during the COVID-19 Pandemic: Issues, Benefits, Challenges, and Strategies* (pp. 59-80). ISTES Organization.
- Purwanto, Ngalm. (2010). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Askara.
- Satori, Djamin. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto & Hery Nugroho. (2009). *Ke-Nuan Ahlulssunnah Wal Jama'ah*. Semarang : Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.